

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pelaksanaan penelitian dimulai dari beberapa tahapan mulai dari pengurusan izin penelitian hingga pengambilan dan pengumpulan data sampel responden. Berdasarkan dengan alur penelitian didapatkan data responden sebanyak 36 responden sesuai dengan besar sampel yang direncanakan. Berikut ini akan disajikan hasil penelitian yang meliputi kondisi lokasi penelitian, karakteristik subjek penelitian, hasil pengamatan terhadap subjek penelitian berdasarkan variabel penelitian dan analisis data.

1. Kondisi lokasi penelitian

a. Geografis

Desa Abang merupakan salah satu dari empat belas desa yang terletak di Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem. Desa Abang memiliki luas daerah yaitu 589,0 Ha yang terbagi menjadi enam banjar dinas yang salah satunya yaitu Banjar Dinas Abang Kelod. Adapun batas-batas wilayah Desa Abang meliputi sebelah utara berbatasan dengan Desa Tista sedangkan sebelah selatan berbatasan dengan Desa Ababi. Lalu sebelah timur berbatasan dengan Desa Tiyingtali dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Pidpid. (Profil Desa Abang, 2021)

b. Demografis

Desa Abang jika dilihat dari keadaan demografisnya memiliki jumlah penduduk yaitu 4.033 jiwa berdasarkan data tahun 2023. Dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 2
Distribusi Penduduk Desa Abang

No.	Nama Banjar Dinas	Jumlah penduduk		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Abang Kelod	476	453	929
2	Abang Kaler	796	753	1.549
3	Abang Jeroan	90	86	176
4	Waliang	333	300	633
5	Kihkian	259	233	492
6	Tanah Aji	121	133	254
Jumlah		2.075	1958	4.033

Sumber : Data Sekunder Desa Abang 2023

2. Karakteristik responden

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 36 orang responden pria dewasa peminum arak yang berasal dari Banjar Dinas Abang Kelod, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem Tahun 2024, maka dapat disajikan karakteristiknya sebagai berikut :

a. Analisis Univariat

1) Karakteristik sampel berdasarkan usia

Tabel 3

Distribusi frekuensi usia responden

No	Usia	Frekuensi	Presentase (%)
1.	18-24	8	22,2
2.	25-31	4	11,1
3.	32-38	14	38,9
4.	39-45	10	27,8
Total		36	100,0

Responden dengan usia 32-38 tahun merupakan usia terbanyak dari responden yaitu sebanyak 14 orang (38,9%). Dari 36 responden, usia tertua yaitu responden dengan usia 45 tahun dan responden termuda dengan usia 21 tahun dengan jumlah rata-rata keseluruhan usia responden yaitu 33,47.

2) Karakteristik sampel berdasarkan nilai SGPT peminum arak

Tabel 4

Distribusi frekuensi nilai SGPT

No	Nilai SGPT	Frekuensi	Mean	Presentase (%)
1.	Tinggi	29	79,65	80,6
2.	Normal	7	23,17	19,4
Total		36		100,0

Responden sebagian besar memiliki kadar SGPT tinggi yaitu sebanyak 29 orang (80,6%). Dengan kadar tertinggi sebesar 194 U/L dengan rata-rata kadar SGPT tinggi yaitu 79,65 U/L dan rata-rata kadar SGPT normal yaitu 23,17 U/L

dengan kadar SGPT terendah sebesar 18 U/L. Dan rata-rata nilai SGPT keseluruhan 66,69 U/L.

2) Karakteristik sampel berdasarkan lama konsumsi arak

Tabel 5
Distribusi frekuensi lama konsumsi arak

No	Lama konsumsi	Frekuensi	Presentase (%)
1.	1-5 tahun	13	27,7
2.	6-10 tahun	18	50,0
3.	11-15 tahun	5	13,9
4.	16-20 tahun	3	8,4
Total		36	100,0

Responden dengan lama konsumsi arak terbanyak berdasarkan rentang waktu lama konsumsi yaitu 6-10 tahun sebanyak 18 orang (50,0%). Yang dimana lama konsumsi terbanyak sampai dengan 6 tahun sebanyak 7 responden dengan presentase 19,4%. Lamanya konsumsi alkohol tertinggi yaitu sampai dengan 20 tahun dan terendah yaitu sampai dengan 2 tahun. Dengan rata-rata lama konsumsi arak keseluruhan yaitu sampai dengan 8 tahun.

3) Karakteristik sampel berdasarkan jumlah konsumsi arak

Tabel 6
Distribusi frekuensi jumlah konsumsi arak

No	Jumlah konsumsi	Frekuensi	Presentase (%)
1.	> 2.480 ml	31	86, 1
2.	< 2.480 ml	5	13, 9
Total		36	100,0

Jumlah konsumsi arak dalam per 1 kali kegiatan minum yang terbanyak dikonsumsi adalah lebih dari 2.480 ml (>2.480 ml) yaitu dikonsumsi oleh 31

orang (86,1%). Dengan rata-rata jumlah konsumsi arak dari 2 kelompok jumlah yaitu >2.480 ml dan <2.480 ml didapatkan sebanyak 2.175 ml.

b. Analisis bivariat

1) Hubungan lama konsumsi arak dengan kadar SGPT

Pengujian analisis korelasi hubungan antara lama konsumsi minuman beralkohol arak dengan kadar SGPT menggunakan program SPSS uji korelasi *Pearson* dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 7
Uji korelasi *Pearson*

		Kadar SGPT
Lama konsumsi arak	Korelasi	0,335*
	Sig (<i>p</i>)	0,046

Analisis hubungan lama konsumsi minuman beralkohol arak dengan kadar SGPT dengan uji korelasi *Pearson* menunjukkan adanya hubungan signifikan antara lama konsumsi minuman beralkohol arak dengan kadar SGPT, karena probabilitas value pada lama konsumsi = 0,046 ($p < 0,05$). Diketahui bahwa korelasi *Pearson* antara variabel dari Total X (kadar SGPT) dan Total Y (lama konsumsi arak) menunjukkan angka korelasi positif sebesar +0,335*, kekuatan hubungan dilihat dari nilai koefisiensi korelasi digunakan penilaian menurut Sugiyono, (2017), 0,20 - 0,40 (baik plus atau minus) menunjukkan adanya korelasi yang rendah, hal ini menunjukkan bahwa koefisien korelasi atau kekuatan hubungan yang rendah antara lama konsumsi arak dengan kadar SGPT.

2) Hubungan jumlah konsumsi arak dengan kadar SGPT

Pengujian analisis korelasi hubungan antara jumlah konsumsi minuman beralkohol arak dengan kadar SGPT menggunakan program SPSS uji korelasi *Rank Spearman* dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 8
Uji korelasi *Rank Spearman*

Spearman's rho	Kadar SGPT		
	Jumlah arak yang dikonsumsi Per 1 kali kegiatan minum	Korelasi Sig (<i>p</i>)	-0,549** 0,001

Analisis hubungan jumlah konsumsi minuman beralkohol arak dengan kadar SGPT dengan uji korelasi *Rank Spearman* menunjukkan adanya hubungan signifikan antara jumlah konsumsi minuman beralkohol arak dengan kadar SGPT, karena probabilitas value pada jumlah konsumsi = 0,001 ($p < 0,05$). Diketahui bahwa korelasi antara variabel dari Total X (kadar SGPT) dan Total Y (jumlah konsumsi arak) menunjukkan angka korelasi negative sebesar -0,549**, kekuatan hubungan dilihat dari nilai koefisiensi korelasi digunakan penilaian menurut Sugiyono, (2017), 0,40 - 0,70 (baik plus atau minus) menunjukkan asosiasi yang sedang atau cukup kuat., hal ini menunjukkan bahwa adanya koefisien korelasi atau kekuatan hubungan yang cukup kuat antara jumlah konsumsi arak dengan kadar SGPT.

B. Pembahasan

Enzim SGPT merupakan pertanda akut terjadinya kerusakan membran sel hepar. Bila terjadi kerusakan hepar, maka enzim SGPT keluar dari sitoplasma

sel hepar masuk sirkulasi darah sehingga enzim SGPT meningkat dalam darah (Kumar, 2013). Pada penelitian ini dilakukan pengambilan sampel dengan *purposive sampling* sehingga diperoleh sebanyak 36 responden pria dewasa peminum minuman beralkohol arak. Pemeriksaan Serum Glutamat Piruvat Transaminase (SGPT) dilakukan dengan alat Autolyser 250 dengan metode kinetik enzimatik di Laboratorium Patologi Klinik RSUD Karangasem.

1. Hubungan lama konsumsi minuman beralkohol arak dengan kadar serum glutamat piruvat transaminase.

Rata-rata responden peminum lebih dari 5 tahun sudah mengonsumsi minuman beralkohol arak dan rata-rata responden lebih dari 2.480 ml mengonsumsi minuman beralkohol arak dalam 1 kali kegiatan minum. Berdasarkan pengukuran yang dilakukan terhadap kadar SGPT peminum, hal ini yang menyebabkan nilai SGPT dari responden ini rata-rata tinggi. Hasil pemeriksaan kadar SGPT pada responden diperoleh nilai terendah yaitu 18 U/L, nilai tertinggi yaitu 194 U/L, dan nilai rata-rata yaitu 66,69 U/L. Dari 36 responden yang bersedia diperiksa, terdapat 29 orang yang memiliki kadar SGPT yang tinggi dengan presentase 80,6%. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2011) nilai normal SGPT adalah 0-30 U/L. Peningkatan kadar SGPT dapat disebabkan karena faktor pekerjaan, aktivitas yang berat, konsumsi obat-obatan dan alkohol (Mustafa, 2018). Mengonsumsi minuman beralkohol secara terus menerus dapat menimbulkan kerusakan pada hati yang ditandai dengan biomarker dari alkohol.

Dilihat dari tabel 7, terdapat hubungan signifikan antara lama konsumsi arak dengan kadar SGPT dengan hasil SPSS uji korelasi *Pearson* didapatkan

nilai signifikan 0,046 ($p < 0,05$). Angka korelasi positif sebesar +0,335*, hal ini berarti bahwa kadar SGPT peminum tergantung dari lama konsumsi arak, begitu juga sebaliknya. Diketahui bahwa korelasi *Pearson* antara variabel dari Total X (kadar SGPT) dan Total Y (lama konsumsi arak) menunjukkan angka korelasi positif sebesar +0,335*, kekuatan hubungan dilihat dari nilai koefisiensi korelasi digunakan penilaian menurut Sugiyono, (2017), 0,20 - 0,40 (baik plus atau minus) menunjukkan adanya korelasi yang rendah, hal ini menunjukkan bahwa koefisien korelasi atau kekuatan hubungan yang rendah antara lama konsumsi arak dengan kadar SGPT. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Retno dan Falih (2022) pada kadar SGPT yang menjelaskan bahwa diperoleh hasil uji statistik *Chi Square* nilai $P=0.038$ yang berarti terdapat hubungan antara lama konsumsi minuman beralkohol dengan kadar SGPT.

Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azizi, dkk (2019) pada kadar SGPT yang menjelaskan hasil analisis menggunakan uji statistik *Chi Square* didapatkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan secara statistik ($P > 0,05$) antara kadar SGPT dengan riwayat konsumsi alkohol pada etnis Papua.

2. Hubungan jumlah konsumsi minuman beralkohol arak dengan kadar serum glutamat piruvat transaminase.

Dijelaskan bahwa mengkonsumsi alkohol dengan volume berlebih akan menyebabkan kerusakan hepatosit yang disebabkan oleh toksisitas produk akhir metabolisme alkohol seperti asetaldehida dan ion hydrogen. Dijelaskan pula bahwa mengkonsumsi arak yang termasuk minuman keras golongan C dapat

menyebabkan penyakit hati kronis seperti sirosis hati yang dapat meningkatkan kadar SGPT pada serum. Salah satu biomarker tersebut adalah enzim aldehid dehidrogenase (ALDH) yang digunakan untuk oksidase etanol. Jika ketersediaan ALDH tidak mencakupi maka asetilaldehid yang bersifat toksik dari alkohol tidak dapat dimetabolisme secara sempurna. Asetilaldehid yang terakumulasi dapat menyebabkan kerusakan pada hati (Suaniti, 2011).

Hati merupakan organ yang mempunyai kemampuan tinggi untuk mengikat zat-zat kimia (detoksifikasi) melebihi organ-organ lain. Hati mempunyai kemampuan untuk memetabolisme dan mensekresi beberapa zat kimia. Sekitar 5-12% peminum berat akan mengalami penyakit hepar berat yang dimulai dari alcoholic fatty liver, merupakan suatu penyakit yang bersifat reversibel kemudian yang bisa berkembang menjadi hepatitis alkoholik dan akhirnya menjadi sirosis serta gagal hepar. Penyebab utama terjadinya kerusakan hati adalah efek langsung alkohol terhadap hati yang meningkat pada saat malnutrisi seperti defisiensi nutrisi, termasuk tiamin, asam folat, piridoksin, niasin, asam askorbat dan vitamin A, serta bisa menyebabkan terjadinya defisiensi kalori hingga protein (Mescher, 2016).

Transaminase merupakan enzim yang bekerja sebagai katalisator dalam proses pemindahan gugus α -amino alanin untuk menjadi asam glutamate dan asam pyruvat. Enzim ini didapat pada sel hati dalam kadar yang jauh lebih tinggi dari pada sel-sel jantung dan otot, untuk keperluan dalam klinik test SGPT, lebih peka bagi pemeriksaan dengan dugaan kerusakan hati akut. Pemeriksaan SGPT, mempunyai nilai diagnostik yang baik dalam menentukan kemungkinan dari kerusakan sel hati. Kadar SGPT meningkat pada beberapa keadaan hampir

pada semua penyakit hati. Kadar yang tertinggi ditemukan dalam hubungannya dengan keadaan yang menyebabkan nekrosis hati yang luas, seperti hepatitis virus yang berat, cedera hati akibat toksin, atau konsumsi alkohol yang berkepanjangan.

Pada penelitian ini, rata-rata responden lebih dari 2.480 ml mengonsumsi arak dalam 1 kali kegiatan minum. Hal ini menyebabkan rata-rata nilai SGPT dari responden tinggi. Dilihat dari tabel 8, terdapat hubungan signifikan antara jumlah konsumsi minuman beralkohol arak dengan kadar SGPT dengan hasil SPSS uji *Rank Spearman* didapatkan nilai signifikan 0,001 ($p < 0,05$). Korelasi antara variabel dari Total X (kadar SGPT) dan Total Y (jumlah konsumsi arak) menunjukkan angka korelasi negative sebesar -0,549. Kekuatan hubungan dilihat dari nilai koefisiensi korelasi digunakan penilaian menurut Sugiyono, (2017), ukuran korelasi baik plus atau minus menunjukkan bahwa koefisien korelasi yang cukup kuat antara jumlah konsumsi arak dengan kadar SGPT.

Hal ini berarti bahwa kadar SGPT peminum tergantung dari jumlah konsumsi arak, begitu juga sebaliknya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2023) pada kadar SGPT yang menjelaskan terdapat pengaruh tingkat konsumsi arak terhadap kadar SGPT yang dimana semakin banyak konsumsi dan frekuensi minuman beralkohol maka semakin tinggi kadar SGPT.

C. Kelemahan penelitian

Adapun kelemahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Peneliti tidak mencantumkan pertanyaan kriteria eksklusi pada lampiran kuisisioner wawancara mengenai apakah responden mengonsumsi obat-obatan NSID atau obat-obatan lainnya dan apakah responden menderita penyakit hati atau mengalami kelainan pada enzim SGPT tetapi peneliti sudah menanyakannya langsung kepada responden walaupun tidak tercantum dalam kuisisioner penelitian.